

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara dengan sistem pemerintahan demokrasi. Kamus *Dictionory Webters* menjelaskan demokrasi yaitu pemerintahan dari rakyat, kekuasaan tertinggi ada di tangan rakyat, dan dijalankan langsung oleh wakil rakyat, yang dipilih melalui pemilihan umum (Mutawalli, 2023). Salah satu penerapan dari sistem demokrasi di Indonesia yaitu dengan dilaksanakannya Pemilihan Umum (Pemilu). Pemilu adalah upaya dalam mewujudkan kedaulatan rakyat dengan memberikan kembali demokrasi ke tangan rakyat. Negara yang demokratis menjadikan pemilu sebagai langkah awal untuk tujuan ke depan arah suatu bangsa (Alfiyani, 2018).

Komisi Pemilihan Umum (KPU) merupakan lembaga tinggi negara yang menjalankan pemilu. Suara rakyat diwujudkan dalam bentuk pilihan, hak yang dimiliki untuk memilih calon wakil rakyat (Widya, 2021). Indonesia telah melewati pesta demokrasi pada tahun politik 2024 lalu. Setelah terlaksana pemilihan presiden dan wakil presiden bulan Februari 2024 dalam pemilu, pada tahun yang sama bulan November terlaksanakan Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) serentak di Indonesia. Pilkada adalah wujud nyata dari wajah demokrasi Indonesia yang diselenggarakan pada tingkat daerah. Baik dalam artian maupun tujuan, pilkada memiliki fungsi yang tidak kalah penting dibandingkan pemilu secara keseluruhan (Mawardi, 2023). Ruang lingkup pilkada lebih terbatas dibandingkan pemilu dalam tingkat

nasional, sedangkan pilkada hanya melingkupi wilayah yang lebih sempit seperti tingkat daerah, karena memilih pemimpin untuk menjalankan roda pemerintahan serta membentuk kebijakan daerah (Belous, 2023).

Pilkada tahun 2024 berpedoman pada Undang-undang (UU) nomor 10 tahun 2016 tentang perubahan kedua atas UU nomor 1 tahun 2015 tentang Penetapan Aturan Pemerintah Pengganti UU nomor 1 tahun 2014 tentang Pemilihan Gubernur, Bupati, dan Walikota menjadi UU pilkada. Pilkada merupakan gambaran kualitas demokrasi di Indonesia pada era reformasi saat ini, dengan pilkada langsung telah memberikan ruang kepada rakyat untuk berpartisipasi politik dalam mewujudkan kedaulatan dalam menentukan kepala daerah (Gubernur, Walikota, dan Bupati) (Sinaga, 2018).

Menurut (Budiardjo, 1998) partisipasi politik merupakan istilah yang digunakan dalam menjalankan aktivitas politik. Aktivitas politik tersebut dijalankan oleh warga negara, guna mempengaruhi segenap proses pembuatan kebijakan oleh pemerintah. Sebagai contoh kegiatan yang menunjukkan partisipasi politik yaitu, ikut serta dalam berkampanye politik baik sebagai penyelenggara ataupun peserta, dan memberikan suara dalam pemilu/pilkada. Partisipasi politik merupakan tindakan penting, yang berkaitan erat dengan negara berkembang. Pilkada merupakan langkah nyata yang mengarah maju terhadap proses demokrasi di Indonesia. Dengan terlaksananya pilkada menjadi wujud dari realisasi demokratisasi pada tingkat daerah (Maharani, 2017).

Hebert Mc Closky dalam (Budiardjo, 1994) menjelaskan partisipasi politik adalah kegiatan sukarela dari rakyat untuk ikut serta dalam pemilihan, baik secara

langsung maupun tidak langsung, serta dalam proses pembentukan kebijakan. Seluruh rakyat yang ikut partisipasi politik merupakan warga negara Indonesia yang sudah berusia 17 tahun. Sebagai bagian dari komponen bangsa, peran anak muda tidak bisa lepas serta terhindar dari kegiatan politik. Pemuda selaku *agent of change, moral force, iron stock, and social control* pastinya memiliki dedikasi yang besar untuk mewujudkan kebangkitan suatu bangsa. Salah satu kegiatan politik yang tidak lepas dari keikutsertaan pemuda yaitu berpartisipasi dalam pemilihan kepala daerah untuk memberikan suara.

Pilkada langsung merupakan upaya dalam menjadikan pemerintahan yang demokratis. Jika dikaji dari kedaulatan rakyat, pilkada langsung adalah wujud dari pengambilan hak-hak dasar dalam memilih pemimpin pada tingkat daerah. Maka, rakyat mempunyai kesempatan serta ruang dalam berdaulat untuk menentukan pemimpin secara langsung, bebas, rahasia, serta tanpa intervensi dari pihak lain (Hutapea, 2015). Negara Indonesia mewujudkan ekspresi nyata dari sistem demokrasi, adanya sarana rakyat yang dapat menyatakan kedaulatan atas negara dan pemerintahan. Peraturan KPU nomor 17 tahun 2024 tentang Pemungutan Suara Dalam Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur, Bupati dan Wakil Bupati, Serta wali kota dan wakil wali kota, menjadwalkan pemungutan suara serentak pada 27 November 2024. Pilkada serentak pertama ini dilaksanakan oleh 37 provinsi, 415 kabupaten, dan 93 kota seluruh Indonesia.

Pada tahun 2024, keputusan KPU tentang Penetapan Rekapitulasi Daftar Pemilih Tetap (DPT) tingkat nasional dalam penyelenggaraan pilkada serentak sebanyak 203 jiwa yang terdaftar sebagai DPT pilkada serentak 2024. Ketua KPU

RI Mochammad Afifuddin menyampaikan, bahwa terdapat 52 juta jiwa berdasarkan DPT atau sekitar 25,69% pemilih dari generasi *zoomers* (Gen Z), serta sebanyak 61 juta jiwa atau sekitar 30% pemilih pemula di Indonesia pada pilkada 2024 (detiknews, 2024). Angka tersebut tergolong tinggi dan sangat mempengaruhi jumlah suara untuk kemenangan pasangan calon (paslon) yang berkompetisi pada pilkada. Pemilih di Indonesia dibagi menjadi tiga kategori. Pertama, pemilih rasional, yaitu pemilih yang benar-benar memilih berdasarkan penilaian atau analisis mendalam, kedua, pemilih kritis emosional, yakni pemilih yang masih idealis dan tidak kenal kompromi, ketiga, pemilih pemula, yakni pemilih baru yang pertama kali memilih karena usianya baru memenuhi syarat untuk ikut serta dalam pemilihan (Warsono, 2014).

Adapun UU nomor 10 tahun 2008 dalam bab 4 pasal 19 ayat 1 dan 2 serta pasal 20 menjelaskan bahwa pemilih pemula adalah warga negara Indonesia yang pada hari pemilihan sudah berusia 17 tahun atau lebih atau pernah menikah, memiliki hak untuk memilih, dan sebelumnya belum termasuk pemilih karena ketentuan undang-undang pemilu. Dikutip dari (Pitria, 2023) pemilih pemula adalah pemilih yang berusia antara 17–21 tahun atau orang yang baru pertama kali mengikuti pemilu/pilkada.

Pesta demokrasi pada pilkada 2024 menunjukkan jumlah pemilih pemula tinggi dan sangat berpengaruh dalam jumlah suara, partisipasi pemilih pemula perlu dibangun karena suara generasi muda merupakan bagian dari tanggung jawab mereka terhadap keberlanjutan kepemimpinan daerah maupun nasional. Rasa

tanggung jawab yang tinggi sebagai warga negara dapat mendorong partisipasi pemilih pemula untuk terus menggunakan hak suaranya dalam pemilihan.

Kota Tanjungpinang merupakan di antara 93 kota di Indonesia yang ikut serta menyambut semarak pilkada serentak 2024. Keikutsertaan generasi muda terutama pemilih pemula menjadi tantangan tersendiri bagi paslon yang berkompetisi untuk mendapatkan kepercayaan serta dukungan dari pemilih yang baru pertama ikut serta menggunakan hak suaranya. Berikut data rekapitulasi DPT berdasarkan klasifikasi usia:

Tabel 1.1 Klasifikasi Usia DPT Kota Tanjungpinang Tahun 2024

Klasifikasi	Tahun Kelahiran	Jumlah Pemilih	Persentase
Pre Baby Boomer	<1945	1.965	1,14%
Baby Boomer	1946—1964	20.958	12,17%
Gen X	1965—1980	49.577	28,79%
Gen Y	1981—1996	57.053	33,12%
Gen Z	1997—2007	42.648	24,77%
Total Pemilih		172.182	100%

Sumber: KPU Kota Tanjungpinang 2024

Tabel 1.1 menunjukkan rekapitulasi jumlah DPT berdasarkan klasifikasi usia di Kota Tanjungpinang. Sebanyak 42.648 jiwa dari 172.182 jiwa dengan persentase 24,77% merupakan pemilih muda dan bagian dari pemilih pemula yang sudah mendominasi. Pemilih pemula adalah kelompok prioritas dalam kehidupan demokrasi saat ini. Mereka memiliki potensi jumlah yang cukup besar, serta sebagai generasi penerus yang akan menjalani tanggung jawab sejarah bangsa. Oleh karena itu, perlu perhatian khusus terhadap pemilih pemula penting untuk dilakukan (Karim, 2013). Pemilih pemula tumbuh dalam perkembangan teknologi digital, yang mampu membentuk pola pikir, perilaku komunikasi, dan cara berinteraksi

dengan informasi publik. Mereka lebih kritis terhadap isu identitas, keadilan dan kesejahteraan sosial, serta rekam jejak politisi yang menjadi kandidat. Akan tetapi, potensi partisipasi politiknya masih mudah berubah-ubah karena pengaruh lingkungan dan orang sekitar, akibat rendahnya pengalaman politik praktis. Maka, sebagai politisi yang akan menjabat dalam roda pemerintahan tingkat daerah harus memberikan ruang komunikasi politik yang interaktif (agar terjalinnya kedekatan) dan kreatif sesuai dengan karakteristik pemilih pemula.

Karim (1991) menjelaskan kelompok muda adalah kelompok yang sulit untuk diarahkan, bahkan dugaannya generasi muda merupakan salah satu kelompok yang sulit didekati kontestan pemilu maupun parpol. Pada dasarnya, pemilih pemula memiliki tingkat literasi politik yang rendah. Pemilih pemula cenderung mengikuti tren di lingkungan tempat tinggalnya. Menurut Suhartono (2009), pemilih pemula khususnya remaja mempunyai gaya hidup yang santai, bebas, dan cenderung memilih hal-hal informal. Mereka juga lebih suka mencari kesenangan, sehingga segala sesuatu yang kurang menyenangkan biasanya dihindari. Selain itu, kelompok sebaya merupakan sesuatu paling penting dalam kehidupan remaja, sehingga mudah terpengaruh ketika bersama teman sebaya (Sentosa, 2022).

Keputusan KPU Kota Tanjungpinang nomor 263 tahun 2024 tentang penetapan hasil pemilihan wali kota dan wakil wali kota tahun 2024 menetapkan jumlah DPT Kota Tanjungpinang sebanyak 172.182 jiwa yang akan memilih di 323 TPS (Tempat Pemungutan Suara) (Purba, 2024). Keputusan ini juga menetapkan hasil perhitungan suara Wali kota dan Wakil Walikota Kota Tanjungpinang. Berikut hasil perolehan suara pada pilkada Kota Tanjungpinang tahun 2024:

Tabel 1.2 Hasil Perhitungan Perolehan Suara Dari Setiap Kecamatan Dalam Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Kota Tanjungpinang Tahun 2024

No	Uraian	Rincian				
	Data Perolehan Suara Paslon	TPI Barat	TPI Timur	TPI Kota	Bukit Bestari	Jumlah Akhir
1.	Rahma, S.IP., M.M – Rizha Hafiz, S.Pd.I., M.Pd	5.316	13.514	3.446	6.783	29.059
2.	Lis Darmansyah, S.H – Drs. H. Raja Ariza, M.M.	12.763	30.668	5.201	15.806	64.438

Sumber: KPU Kota Tanjungpinang 2024

Tabel 1.2 menunjukkan paslon nomor urut satu Rahma-Rizha memperoleh 29.059 suara. Sementara itu, paslon nomor urut dua Lis-Raja meraih 64.438 suara. Hasil perolehan suara tersebut yang berhasil menentukan Walikota dan Wakil Walikota terpilih Kota Tanjungpinang, Lis Darmansyah dan Raja Ariza unggul dalam meraih suara terbanyak pada pilkada 2024. Resmi dilantik sebagai wali kota dan wakil wali kota terpilih di Jakarta, 10 Februari 2025. Tentu dalam perebutan jabatan tersebut untuk memenangkan pilkada 2024 dengan perolehan suara terbanyak bukanlah hal yang mudah bagi Lis-Raja. Pergerakan atau strategi untuk meraih kemenangan, harus dimatangkan untuk meyakinkan pemilih memilih keduanya.

Salah satu cara untuk mendapatkan dukungan dari pemilih, yaitu dengan melakukan strategi komunikasi politik. Menurut (Putranto, 2024) strategi komunikasi politik sangat penting dalam membentuk persepsi publik, mempengaruhi pendapat, serta meningkatkan dampak politik. Untuk mendapatkan banyak suara tersebut, diperlukan strategi yang tepat dalam memenangkan pilkada 2024. Oleh karena itu, strategi disusun dalam bentuk strategi komunikasi politik

yang digunakan selama masa kampanye, sebagai salah satu cara memperoleh suara terbanyak.

Mc Nair (2019) menjelaskan bahwa setiap komunikasi yang dilakukan oleh seorang tokoh atau lembaga politik, pasti ada tujuan intensi politik tertentu yang diusahakan untuk terwujud. Thompson (2001) seperti dikutip dari (Rachmatie, 2013) menjelaskan unsur strategi komunikasi politik, yaitu pertama, visi berfungsi sebagai pedoman dalam mengatur kegiatan komunikasi lebih lanjut. Kedua, membuat rencana yang berasal dari visi dan misi, serta perencanaan yang tepat didapat dari fakta lapangan. Ketiga, menggunakan taktik seperti, langkah-langkah praktis yang harus diambil dengan mempertimbangkan kemampuan sesuai situasi dan kondisi. Keempat, menetapkan posisi program untuk dikomunikasikan sesuai dengan lingkungan yang dihadapi seperti, pesan serta target sasaran dan komunikator sumber. Kelima, menyusun pola kegiatan komunikasi agar dapat berjalan baik oleh aktor politik.

Dengan begitu perlu adanya strategi komunikasi politik yang digunakan oleh Lis-Raja guna memperoleh suara terbanyak hingga berhasil terpilih sebagai wali kota dan wakil wali kota pada pilkada 2024. Penggunaan strategi komunikasi politik ini tidak hanya dilakukan sewaktu kampanye mendatang atau ketika kepala daerah mendaftarkan diri untuk ikut memperebutkan kekuasaan dalam pilkada saja. Namun, dapat dilakukan pasca pilkada dalam artian, untuk tetap menjaga citra diri agar terus tetap melekat di hati masyarakat. Tentunya, hal ini tetap harus dilakukan agar menjadi kemudahan pada pilkada berikutnya, jika mencalonkan diri kembali.

Sebagai politikus senior dan birokrat lama Lis-Raja dikenal dengan sosok sebagai wajah lama di kepemimpinan daerah terutama Kota Tanjungpinang. Sebagai walikota dan wakil walikota terpilih yang menggunakan seruan “Tanjungpinang Berbenah” membuat mereka dikenal mudah oleh masyarakat. Seruan tersebut merupakan bentuk simbol identik seseorang, agar mudah dikenali oleh khalayak (masyarakat).

Beberapa pengalaman Lis Darmansyah yang berhasil mempertahankan citra dirinya hingga kembali menjabat sebagai walikota terpilih di antaranya, pernah menjadi Walikota Kota Tanjungpinang periode 2013—2018 pada saat itu bersama Alm. Syahrul, selain pernah menjabat sebagai walikota Lis pernah menjadi Ketua DPRD Kota Tanjungpinang, pada saat itu Kepulauan Riau resmi menjadi provinsi periode 2000—2004, maka dari itu pengalaman Lis tersebut dianggap sebagai sosok politikus senior di Kota Tanjungpinang. Selanjutnya, wakil Lis saat ini Raja Ariza yang pernah menjabat sebagai Penjabat Walikota Kota Tanjungpinang periode 2018 memberikan pemahaman langsung tentang operasional serta tantangan eksekutif Kota Tanjungpinang, Asisten 1 Bidang Pemerintahan Provinsi Kepulauan Riau, rekam jejak Raja Ariza yang berada di bawah kepala daerah baik di pemerintah Kabupaten/Kota maupun provinsi, hal ini membuat Raja Ariza dikenal sebagai birokrat senior, Lis-Raja juga kerap disebut sebagai pakar birokrasi dan ahli lobi (Haliza, 2024)

Politisi yang pernah menjabat di kepemimpinan daerah mencalonkan diri kembali dan berhasil terpilih berarti memiliki citra diri yang baik di tengah masyarakat. Dikatakan demikian karena pra penelitian yang peneliti lakukan

menyimpulkan bahwa, Lis-Raja mendapat dukungan penuh dan besar serta mampu mempertahankan dukungan dari berbagai kalangan, di mulai dukungan pejabat terdahulu, keluarga Alm. Syahrul selaku mantan walikota dan pernah menjabat bersama Lis, seluruh lapisan masyarakat, pedagang, masyarakat berbagai suku maupun etnis, partai pengusung, serta pemilih pemula di kalangan mahasiswa maupun pelajar. Keberhasilan dukungan yang diperoleh karena strategi komunikasi politik yang digunakan pasti memiliki cara agar mendapatkan kedekatan maupun mampu mengambil hati masyarakat, terutama pada pemilih yang masih tergolong pemula untuk menggunakan hak pilih dalam mengenal dunia politik.

Sebagai seorang pemilih pemula, peneliti melakukan pra penelitian terlebih dahulu sebelum hingga sesudah kampanye Lis-Raja, kecenderungan seorang pemilih pemula yang mudah terpengaruh oleh lingkungan dan orang sekitar membuat banyak anak muda lebih suka mengikuti kegiatan santai dan menyenangkan. Era modern yang semakin maju dan berkembang ini, membuat Lis-Raja harus melakukan strategi komunikasi politik yang dapat diterima dengan mudah oleh pemilih pemula. Melihat banyak pemilih pemula di Kota Tanjungpinang dapat mempengaruhi suara dalam kemenangan, Lis-Raja melakukan strategi komunikasi politik melalui pendekatan langsung maupun tidak langsung. Salah satu pendekatan langsung yang dilakukan untuk mendapatkan dukungan pemilih pemula adalah dengan melakukan temu bersama bernuansa santai di *coffe shop*. Kegiatan tersebut diikuti oleh 100 mahasiswa dari seluruh universitas dan pelajar Kota Tanjungpinang, untuk berdiskusi langsung bersama dengan Lis-Raja, diskusi dua arah yang santai tersebut berhasil menciptakan

suasana yang nyaman, mahasiswa dan pelajar merasa menjadi semakin dekat dan akrab bersama walikota dan wakil walikota terpilih tersebut. Kegiatan ini diinisiasikan oleh, Ketua Penggalangan Pemilih Pemula, Pelajar, dan Mahasiswa dari Tim Relawan Jaringan Masyarakat Pemilih Lis Raja.

Strategi komunikasi politik adalah kunci keberhasilan paslon dalam memenangkan pilkada. Arifin (2003) menyatakan kampanye politik merupakan cara komunikasi yang digunakan aktor politik, kelompok atau organisasi politik untuk membangun citra diri yang positif di mata masyarakat, sehingga bisa mendapatkan dukungan dan dipilih dalam pemilu/pilkada (Alfiyani, 2018).

Pra penelitian yang telah peneliti lakukan mendapati bahwa Tim pemenangan Lis-Raja Direktorat Pengorganisasian Relawan Drs. Asep Nana Suryana selaku sekretaris menjelaskan, tantangan yang cukup besar selama melakukan komunikasi politik yaitu berkomunikasi langsung dengan pemilih pemula. Lis-Raja bersama tim pemenangan mengatur strategi agar mendapati hati pemilih pemula dengan melakukan komunikasi politik yang dapat diterima dan disenangi oleh kalangan pemula. Tantangan yang dihadapi adalah berinteraksi dengan kelompok pemilih pemula dengan kecenderungan menyukai kegiatan santai dan menyenangkan, mengikuti lingkungan dan orang sekitar, serta menyukai program yang menguntungkan bagi dirinya dan khalayak. Memahami dan mempraktikkan strategi komunikasi politik yang baik penting bagi Lis-Raja untuk memperoleh basis pemilih yang cukup besar.

Pemilih pemula merupakan elemen penting yang potensial dalam menentukan hasil pilkada, maka diperlukan strategi komunikasi politik yang

inovatif dan kreatif agar mampu mendapatkan dukungan pemilih pemula secara efektif. Strategi komunikasi politik yang akurat dapat meningkatkan partisipasi politik pemilih pemula serta memperbanyak perolehan suara. Jika tidak menggunakan strategi komunikasi politik yang sesuai dengan keadaan zaman saat ini, maka akan kehilangan kepercayaan maupun dukungan penting dari segmen strategi ini (Utomo, 2024).

Kemenangan yang saat ini berhasil diraih oleh Lis-Raja merupakan hasil dari strategi komunikasi politik mampu mendapatkan dukungan pemilih pemula, sehingga berhasil diberi kepercayaan dari pemilih yang baru pertama kali menggunakan hak pilihnya. Oleh sebab itu, penelitian ini berfokus untuk melihat bagaimana strategi komunikasi politik yang digunakan Lis Darmansyah dan Raja Ariza sebagai walikota dan wakil walikota terpilih dalam mendapatkan dukungan pemilih pemula pada pemilihan kepala daerah 2024. Penggunaan strategi komunikasi politik pada masa kampanye yang dilakukan merupakan keharusan untuk mendapatkan suara terbanyak terutama dalam mendapatkan dukungan pemilih pemula yang akan menjadi generasi penerus bangsa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan latar belakang di atas, peneliti ingin melihat bagaimana strategi komunikasi politik yang digunakan Lis-Raja dalam mendapatkan dukungan pemilih pemula pada pemilihan kepala daerah tahun 2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi politik pasangan Lis Darmansyah dan Raja Ariza dalam mendapatkan dukungan pemilih pemula pada pilkada Kota Tanjungpinang tahun 2024. Secara teoretis dan praktis, kajian ini berupaya mengungkap perancangan strategi yang digunakan oleh pasangan calon tersebut sehingga mereka berhasil memenangkan perolehan suara terbanyak dari segmen pemilih pemula. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan yang mendalam mengenai strategi komunikasi politik dalam dinamika kemenangan pilkada.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam kegiatan penelitian yang dilakukan dapat berguna dan mampu memberi manfaat bagi kehidupan lingkungan sekitarnya. Hal dari penelitian ini sangat diharapkan agar dapat memberikan manfaat kepada peneliti selanjutnya, baik secara teoritis ataupun praktis. Berikut beberapa manfaat mengenai penelitian ini secara teoritis dan praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis adalah manfaat yang mampu membantu untuk lebih memahami suatu konsep penelitian. Manfaat pada hasil penelitian ini yaitu untuk memberikan gambaran terkait strategi komunikasi politik yang dilakukan Lis Darmansyah dan Raja Ariza sebagai walikota dan wakil walikota terpilih dalam mendapatkan dukungan pemilih pemula sehingga bisa memperoleh suara terbanyak pada pilkada 2024.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk dapat menjadi sebuah pengetahuan serta memperluas wawasan ilmiah serta sudut pandang yang baru selama proses belajar di perkuliahan terhadap teori-teori yang berlaku dalam mendukung penelitian.
2. Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang bersifat keberlanjutan lalu kemudian diharapkan adanya perbaikan serta penyempurnaan dari pembahasan agar masa yang mendatang lebih sempurna. Serta memberikan manfaat terhadap segenap elemen pendidikan dan masyarakat.

